

## Eksistensi *Horja* Mandailing di Era Globalisasi

Muhammad Zusanri Batubara<sup>1\*</sup>, Atem Atem<sup>1</sup>, M. Syaeful Anam<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia.

\* Email Korespondensi: [mz.batubara@fisip.upr.ac.id](mailto:mz.batubara@fisip.upr.ac.id)

### INFO ARTIKEL

**Kata Kunci:**

Horja; Mandailing;  
Globalization

**Cara Sitasi:**

Batubara, M. Z., Atem, A., Anam, M. S. (2023). Eksistensi Horja di Era Globalisasi. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 4(1): 13 – 20.

**DOI:**

<http://dx.doi.org/10.31947/jap.v4i1.3329>

### ABSTRACT

The vulnerability of local culture to global culture is increasingly dangerous due to the massive development of technology. The influence of globalization can change every element of human life. Horja as a Mandailing cultural heritage can be eroded by the influence of globalization. The sacredness of horja can always change towards profane due to the demands and needs in the era of globalization. This research aims to find out how horja in the life of Mandailing people and horja in the era of globalization. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. Data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results concluded that horja is divided into three types, namely horja siriaon, horja siluluton or horja mambulungi, and horja siulaon. Dalihan na tolu is the most important part of horja implementation which consists of kahanggi, mora, and anak boru. The existence of horja in the globalization era takes place according to Mandailing customs and traditions. There are shifts and changes in the implementation of horja but not too significant. Shifts and changes that occur follow technological developments according to the demands of the times in the era of globalization.

Copyright © 2023 CENDERAWASIH. All rights reserved.

### 1. Pendahuluan

Kehidupan sosial budaya manusia bersifat dinamis dan akan selalu mengalami perubahan. Sesuatu hal yang tidak bisa dihindari oleh manusia sehingga manusia dipaksa ikut dalam bingkisan globalisasi. Globalisasi membuat budaya barat menjadi gaya budaya dunia (Suradi, 2018). Tuntutan mengikuti globalisasi tidak mengenal usia, jenis kelamin, suku, agama, mata pencaharian, wilayah, dan lain-lain. Globalisasi dipahami sebagai runtuhnya perbatasan dan jarak antar bangsa, antar negara dan antar budaya (Konradus, 2018). Globalisasi dapat menimbulkan masalah dalam berbagai bidang jika tidak difilter dengan baik. Kekayaan alam dan budaya Indonesia dapat

bertahan jika dikelola dan dioptimalkan dengan baik (Batubara et al., 2023). Budaya lokal rawan akan kontaminasi globalisasi. Pudar dan hilangnya berbagai budaya lokal menjadi dampak serius akan pengaruh globalisasi. Ada anggapan bahwa globalisasi dapat mengarah pada universalitas dengan mengenyampingkan pluralitas dan kearifan lokal serta mengancam hingga menghancurkan heterogenitas kehidupan budaya lokal (Setyaningrum, 2018).

Etnis Mandailing adalah salah satu etnis yang berada di wilayah Indonesia yang bermukim di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Etnis Mandailing mempunyai ragam adat istiadat dan tradisi yang menjadi bagian kekayaan budaya lokal Indonesia. Salah satu budaya etnis Mandailing adalah *horja*. *Horja* (dalam bahasa Mandailing) adalah pesta atau upacara adat. Pelaksanaan *horja* memiliki ragam yang berbeda sesuai dengan jenis *horja* yang dilaksanakan. Ritual pelaksanaan *horja* dilakukan dengan terstruktur dan sistematis sesuai dengan fungsi dan nilai yang terkandung dalam budaya Mandailing. pelaksanaan *horja* mengedepankan asas persatuan dan kesatuan antar masyarakat. Pelaksanaan *horja* pada masyarakat Mandailing sebagai wujud implementasi semangat kerjasama dan gotong royong (Siregar et al., 2022).

Keberadaan *horja* dapat terancam oleh arus globalisasi. Ancaman globalisasi terhadap *horja* adalah kegiatan sakral berubah menjadi profan, adanya adat atau tradisi *horja* yang hilang atau sengaja dihilangkan, dan generasi muda yang kurang paham terhadap tata cara dan makna *horja* itu sendiri. Globalisasi menyentuh pikiran dan perasaan manusia untuk dapat mempermudah aktivitas dari manusia, hal inilah yang menjadi kerawanan dari kesakralan *horja*. Perubahan yang diakibatkan oleh globalisasi telah mempengaruhi banyak kalangan (daerah, negara dan budaya) sehingga secara tidak langsung telah mempengaruhi selera, lingkungan dan gaya hidup masyarakat Indonesia disebabkan banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan mudah dan tidak mengenal batas wilayah (Aprianti et al., 2022).

Kekuatan globalisasi mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan. Globalisasi menjadi ancaman nyata bagi budaya Indonesia. Perilaku masyarakat tererosi pada kebiasaan yang praktis dengan kemudahan dan kelancaran sebagai tujuan utama. Secara perlahan masyarakat akan meninggalkan kegiatan sakral dan beralih pada budaya global. Kekuatan globalisasi perlu diimbangi dengan adanya adaptasi sosial budaya (Batubara, 2023). Ancaman ini berubah menjadi sebuah ketakutan akan keberadaan dan eksistensi *horja* di masa mendatang. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi *horja* dalam kehidupan masyarakat Mandailing dan menganalisis *horja* di era globalisasi. Tulisan ini didasarkan atas kecemasan terhadap budaya Indonesia yang semakin tergerus oleh pengaruh budaya global. Kecemasan inilah yang akan dikupas pada artikel ini.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan cara mengumpulkan informasi dan data, mengolah data, menganalisis dan menginterpretasikan hasil data penelitian yang diperoleh sebelumnya, dengan menggunakan berbagai teknik, antara lain observasi, wawancara, analisis isi dan metode lain yang sesuai untuk mencari dan menemukan informasi (Setyosari, 2016). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa, situasi yang terkait dengan variabel yang dinyatakan dalam angka, ditafsirkan dalam kata-kata lalu diinterpretasikan dan dianalisis secara mendalam (Somad, 2021). Ciri penelitian deskriptif kualitatif adalah

mempelajari suatu masalah atau fenomena sosial dan kemudian mengembangkan pemahaman yang lebih mendetail tentang fenomena yang diteliti (Dafit & Ramadan, 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Informan penelitian adalah tokoh adat Mandailing, *hatobangon*, dan masyarakat Mandailing. Studi kepustakaan diperoleh melalui buku, artikel, berita, skripsi/tesis/disertasi, dan/atau tulisan terdahulu yang berkaitan dengan *horja*. Data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik deskriptif dipergunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menganalisis data-data yang diperoleh dalam penelitian ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Horja dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing

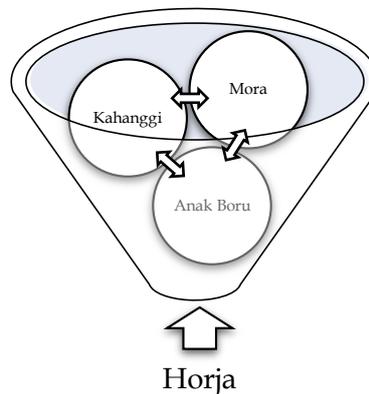
Kata *horja* dalam bahasa Mandailing adalah pesta atau upacara adat. *Horja* memiliki kekuatan sakral dalam pelaksanaannya. *Horja* dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam budaya Mandailing. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 jenis *horja* dalam kehidupan masyarakat Mandailing, yaitu (1) *Horja siriaon* atau *horja godang*: *horja siriaon* adalah upacara adat atau pesta pernikahan yang dilakukan di tempat mempelai perempuan (*horja pabuat boru*) dan di tempat laki-laki (*horja haroan boru*); (2) *Horja mambulungi* atau *siluluton* (upacara adat kematian); dan (3) *Horja siulaon* (upacara adat berkarya). *Horja godang* menjadi upacara adat yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Mandailing. Orang Mandailing dengan status menikah otomatis menjadi anggota dalam pelaksanaan *dalihan na tolu* dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan *horja godang* dan/atau *horja mambulungi* dalam kehidupan masyarakat Mandailing (Batubara, 2015).

Ada tiga hewan adat yang bisa digunakan atau disembelih saat *horja* dalam budaya Mandailing yaitu kerbau, kambing, dan ayam (Batubara, 2015). Hewan adat ini menentukan masyarakat yang hadir atau di undang dalam pelaksanaan *horja*. Hasil wawancara dengan informan bahwa ada tiga kedudukan *horja* yang menentukan masyarakat yang hadir dalam pelaksanaannya berdasarkan hewan adatnya, yaitu: (1) Kerbau: *horja* dengan hewan adatnya kerbau maka seluruh masyarakat yang ada di *huta* (desa) atau di luar *huta* di undang dengan melibatkan lembaga adat, *raja-raja torbing balok*, raja-raja dari *desa na walu* dan *raja panusunan*; (2) Kambing: *horja* dengan menggunakan hewan adat kambing maka yang diundang seluruh atau sebagian masyarakat yang ada di *huta* dengan melibatkan *namora natoras* atau *raja pamusuk* (3) Ayam: *horja* dengan hewan adatnya ayam maka yang terlibat hanya kerabat (keluarga) terdekat saja. *Horja godang* identik menggunakan hewan adat kerbau dalam pelaksanaannya. Pentingnya kerbau dalam upacara adat masa lalu mengakibatkan tanduk kerbau digunakan sebagai ornamen rumah adat dan *bulang* di Angkola-Mandailing (Susilowati, 2017).

*Dalihan na tolu* mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan *horja*. Pelaksanaan adat dan hukum adat dalam kehidupan masyarakat Mandailing didasarkan pada struktur dan sistem hukum adat yang disebut *dalihan na tolu* (Batubara, 2015). Dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan, hubungan antar individu didasarkan pada sistem kekerabatan *dalihan na tolu* (tiga tungku), yang secara etimologi berarti tiga tungku yang sejajar dan seimbang (A. Pulungan, 2018). *Dalihan na tolu* sebagai sebuah sistem kekerabatan patrilineal terdiri dari *kahanggi* (kerabat *semarga*), *anak boru* (kerabat dari pihak menantu laki-laki atau pihak penerima perempuan), dan

*mora* (kerabat atau pihak pemberi perempuan atau istri).

Setiap tungku dalam *dalihan na tolu* mempunyai fungsi dan peranan masing-masing dalam pelaksanaan *horja*. Ketiga unsur tersebut memiliki fungsi dan tujuan bersinergi di antara mereka dalam menjaga keharmonisan antar adat, pernikahan, perayaan budaya, kekerabatan dan umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat (Sahrul & Daulai, 2019). *Kahanggi* mempunyai peran sebagai tuan rumah dan penanggung jawab *horja* (*suhut* sebagai pemilik *horja*), *mora* mempunyai peran sebagai *pangido poda* (penasehat) *horja*, dan *anak boru* mempunyai peran sebagai petugas, pekerja, sumber tenaga dan material dalam pelaksanaan *horja*. Kedudukan dan posisi setiap orang dalam *dalihan na tolu* tidak menetap, bergantung pada relasi perkawinan keluarga dan siapa yang menempati posisi *kahanggi* (Nasution, 2019). Ketiga tungku *dalihan na tolu* bertanggungjawab pada tugas masing-masing dalam pelaksanaan *horja*. Acara *horja* menunjukkan kegiatan yang melibatkan kekerabatan sehingga menjadi ruang pendidikan langsung dalam menanamkan nilai-nilai budaya (A. Pulungan, 2018). Hubungan kekerabatan *dalihan na tolu* dalam pelaksanaan *horja* dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 1: Hubungan Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Pelaksanaan Horja

Kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan yang diatur dalam sistem kekerabatan melalui *marga* merupakan perwujudan nilai-nilai budaya kekeluargaan yang demokratis, karena setiap orang dapat mengambil, merasakan, dan berperan pada posisi *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* dalam acara-acara adat (A. Pulungan, 2018). Posisi kekerabatan *dalihan na tolu* bersifat retalif, setiap orang bisa berubah posisinya (tungku) dalam *dalihan na tolu*. Tungku *dalihan na tolu* dapat diidentifikasi dari *suhut* (pemilik *horja*). Penjabaran tungku dalam *dalihan na tolu* akan secara otomatis tergambar melalui *suhut*.

Keberadaan dan kegiatan *horja* masih berlangsung hingga saat ini. Salah satu *horja* yang masih eksis hingga sekarang adalah *horja siriaon* dan *horja godang*. *Horja godang* dalam kehidupan masyarakat Mandailing adalah upacara adat besar dalam perkawinan. *Horja Godang* adalah upacara adat pernikahan besar yang berlangsung di rumah perempuan dan *horja haroan boru* adalah upacara adat yang berlangsung di rumah laki-laki (Siregar *et al.*, 2022). *Horja Godang* adalah upacara adat yang seluruh prosesi adat sudah sejak dahulu dan harus dilakukan secara berurutan (Rafsanjani & Marzam, 2021). *Horja godang* menjadi simbol kebesaran oleh Masyarakat Mandailing. Pelaksanaan *horja godang* identik dengan *margondang*, *manortor*, dan penyembelihan kerbau (Susilowati, 2017). Pelaksanaan *horja* dalam kehidupan masyarakat mandailing

tidak terlepas dari *marpokat* atau *martahi* (musyawarah). Kebiasaan *marpokat* atau *martahi* sudah menjadi budaya yang melekat dalam pelaksanaan *horja* yang tidak bisa dikesampingkan. *Martahi* adalah pertemuan untuk melaksanakan musyawarah adat membahas, merumuskan dan menetapkan pelaksanaan upacara *horja* adat yang akan dilaksanakan dalam *horja siriaon* atau *horja siluluton* (R. Pulungan & Falahi, 2020).

Mufakat dalam bahasa Mandailing *marpokat* atau *martahi* terdiri atas lima tingkatan, yaitu: (1) *Tahi ulu ni tot / pokat ulu ni tot* (mufakat antara suami istri), (2) *Tahi sabagas atau pokat sabagas atau parsidudukan* (mufakat antar satu keturunan atau satu kakek beserta *anak boru dan moranya*), (3) *Tahi saripe* yaitu perundingan dalam *satu ripe* (bagian dari kampung), (4) *Tahi sahuta* atau *pokat sahuta* (mufakat antar *kahanggi, mora, anak boru, namora natoras, dan raja pamusuk*), dan (5) *Tahi godang* atau *pokat godang* atau *pokat pantar bolak paradatan* (mufakat yang dihadiri oleh semua yang disebut *tahi sahuta* ditambah dengan *raja panusunan*) (Nasution, 2005). Menurut informan bahwa kegiatan *marpokat* atau *martahi* mempunyai syarat yaitu: *manyurdu burangir* (menyodorkan sirih), *kahanggi, mora, dan anak boru* wajib hadir, dan semua peserta musyawarah harus mencapai mufakat melalui musyawarah, menerima pendapat, dan tidak harus menuruti kemauan pribadi.

*Horja siriaon* biasa dilaksanakan oleh pihak mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Dalam budaya Mandailing, mempelai laki-laki (suami) disebut *bayo pangoli* dan mempelai perempuan disebut *boru na ni oli*. Penyelenggaraan *horja siriaon* dapat dilakukan di kediaman kedua mempelai dengan susunan acara *horja* adalah: (1) acara di kediaman mempelai perempuan (*boru na ni oli*) meliputi: *mangaririt boru* (penjajakan), *manguso boru* (pemantapan), *patobang hata* (peminangan), *manulak sere* (menyerahkan uang hantaran), *mangalehen mangan pamunan* (memberikan makan), *marnikah* (pernikahan), *pabuat boru* (melepaskan anak perempuan), dan *pasahat mara* (menyerahkan barang-barang bawaan); dan (2) acara di kediaman mempelai laki-laki (*bayo pangoli*) meliputi: *painte boru* (menunggu kedatangan pengantin perempuan), *manjagit boru* (menerima pengantin perempuan), *pataon koum sisolkot* (mengundang keluarga dekat) dan *harajaon* (tokoh adat), *panaek gondang* (memasang gendang), *pajongjong mandera* (menaikkan bendera adat) *horja godang* (pesta adat), *patuaekkon* (membawa pengantin perempuan ke tempat pemandian), *mangalehen goar* (memberi nama gelar), *mangupa* (pemberkatan), *mangalehen ajar poda* (memberikan nasehat dan petuah-petuah), *mangoloi na loja* (memberikan makan sebagai ucapan terima kasih kepada yang bekerja), dan *marulak ari* atau *mebat* (berkunjung ke keluarga perempuan) (A. Pulungan, 2018).

Persiapan pelaksanaan *horja siriaon* membutuhkan waktu beberapa minggu untuk menyiapkan segala proses yang diperlukan sehingga terpenuhi kematangan dalam pelaksanaannya. Sedangkan waktu pelaksanaan *horja* bervariasi antara satu sampai tujuh hari. *Horja godang* dilakukan antara satu sampai tujuh hari tergantung kemampuan dan peraturan adat (Adawiyah, 2008). Kerja sama *dalihan na tolu* sangat penting dalam persiapan dan pelaksanaan *horja*. Kerja sama yang ditunjukkan setiap tungku dalam *dalihan na tolu* membuktikan bahwa orang dan budaya Mandailing menjunjung tinggi nilai persatuan, gotong royong, dan mufakat.

### 3.2. Horja di Era Globalisasi

Globalisasi menjadi ancaman nyata dalam keberlangsungan *horja* di era modern. Saat ini, *horja* masih terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat Mandailing. *Horja* masih menjadi bagian sakral dalam budaya Mandailing. Tata cara persiapan dan

pelaksanaan *horja* masih mengikuti budaya Mandailing terdahulu. Tidak bisa dihindari ada beberapa tata cara dan susunan acara yang sudah berubah dalam pelaksanaan *horja* mengikuti perkembangan teknologi. Proses pelaksanaan *horja* yang lebih singkat dan efisien. Salah satu contoh adalah dalam *markobar*, dahulu *markobar* membutuhkan proses dan waktu yang panjang, saat ini lebih dipersingkat.

Hasil penelitian Rosmilan Pulungan dan Adrial Falahi dalam artikelnya berjudul "Tata Cara Penyelenggaraan Pesta Horja Masyarakat Mandailing" menyimpulkan bahwa pelaksanaan *horja* masih mempertahankan adat dan tradisi Mandailing serta tidak mengalami perubahan yang signifikan hingga saat ini. Pergeseran dan perubahan *horja* hanya terjadi pada orang-orang yang melaksanakan *horja* di kota-kota besar. Pergeseran dan perubahan *horja* akibat adanya modifikasi dan pembauran terhadap perkembangan teknologi dan kebiasaan masyarakat kota yang lebih praktis dan efisien. Pada *horja na manonga-nonga* saat ini sudah ada mengalami perubahan dalam penyelenggaraan prosesi adatnya atau *mangalompit hata* (istilah Mandailing) yang artinya banyak prosesi yang dibuat sesingkat mungkin, begitu juga dengan pelaksanaan panaekon gondang (pelaksanaan adat untuk memasang *gordang sambilan* di tempat pesta) dan pelaksanaan ini sangat jarang dipakai di pesta pernikahan *horja na manonga-nonga* (Rafsanjani & Marzam, 2021).

*Gordang sambilan* adalah salah satu alat musik Mandailing yang dimainkan pada pelaksanaan *horja* dengan ketentuan budaya Mandailing. Masyarakat Kotanopan menganggap bahwa musik *gordang sambilan* merupakan musik adat dan *gordang sambilan* sebagai alat musik milik raja-raja yang sudah ada secara turun-temurun (Majid *et al.*, 2013). Pagelaran kesenian *gordang sambilan* dalam *horja siriaon* hanya dapat dimainkan pada acara pesta pernikahan *horja godang* dan sebelumnya hanya keluarga para raja Mandailing dan orang tertentu saja yang dapat menggunakannya, akan tetapi saat ini sudah digunakan pada *horja na manonga-nonga* dan *horja na menek* dan dapat membawakan lagu era sekarang (Rafsanjani & Marzam, 2021). Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran dan perubahan pada tata cara tertentu dalam pelaksanaan *horja*.

#### 4. Simpulan

*Horja* adalah warisan budaya etnis Mandailing yang masih diterapkan hingga sekarang. *Horja* merupakan pesta atau upacara adat yang dilaksanakan suku Mandailing. Ada tiga jenis *horja* yaitu *horja siriaon* (upacara adat pernikahan), *horja siluluton* atau *horja mambulungi* (upacara adat kematian), dan *horja siulaon* (upacara adat berkarya). Hewan adat yang digunakan dalam pelaksanaan *horja* adalah kerbau, kambing, dan ayam. Penentuan hewan adat didasarkan tamu undangan yang hadir dalam pelaksanaan *horja*. *Dalihan na tolu* menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan *horja*. *Dalihan na tolu* adalah tiga tungku yang terdiri dari *kahanggi*, *mora*, dan *anak boru*. Pelaksanaan *horja* yang masih eksis hingga saat ini adalah *horja siriaon* (upacara adat pernikahan). Ada tiga jenis *horja siriaon* yaitu *horja godang* atau *horja bolon*, *horja na mangonga-nonga*, dan *horja na menek*.

*Horja siriaon* biasa dilakukan pihak mempelai perempuan dan mempelai laki-laki. Kegiatan *horja* membutuhkan persiapan yang matang dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Persiapan dilaksanakan dengan adanya musyawarah atau yang disebut *marpokat* atau *martahi*. Kegiatan *horja* yang dilaksanakan di pihak mempelai perempuan adalah *mangaririt boru*, *manguso boru*, *patobang hata*, *manulak sere*, *mangalehen mangan pamunan*, *marnikah*, *pabuat boru*, dan *pasahat mara*. Sedangkan kegiatan yang

dilaksanakan di pihak mempelai laki-laki adalah *painte boru, manjagit boru, pataon koum sisolkot dan harajaon, panaek gondang, pajongjong mandera, horja godang, patuaekkon, mangalehen goar, mangalehen ajar poda, mangoloi na loja, dan marulak ari* atau *mebat*. Keberadaan *horja* masih terlaksana di era globalisasi. Kesakralan *horja* masih dijaga sehingga tata cara dan pelaksanaannya tidak mengalami perubahan yang mencolok. Perubahan atau pergeseran yang paling jelas adalah adanya pemaduan terhadap perkembangan teknologi.

### Ucapan Terima Kasih

Rasa terima kasih disampaikan kepada seluruh informan penelitian yang telah memberikan data dan informasi terhadap penelitian ini khususnya para raja, tokoh adat Mandailing, *hatobangon*, dan masyarakat Mandailing. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pengelola Jurnal Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua yang telah menerima, mereview, dan menerbitkan artikel ini. Semoga Jurnal Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua selalu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

### Referensi

- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Batubara, M. Z. (2015). *Kuliner Tradisional Etnik Mandailing Di Kota Medan Dan Prospeknya Dalam Pengembangan Pariwisata*. <http://digilib.unimed.ac.id/22582/>
- Batubara, M. Z. (2023). Dari Sumatera Ke Kalimantan: Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173–180. <https://doi.org/10.34050/jib.v11i1.25233>
- Batubara, M. Z., Rahmah, N., Simbolon, W., Agustina, T., & Hasanuddin. (2023). Alam Sumber Kehidupan: Melirik Kehidupan Masyarakat Petuk Katimpun di Pinggiran Sungai Rungan. *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 2(2), 175–181. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i2.488>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Konradus, D. (2018). Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 81–88. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.81-88>
- Majid, A., Nursyirwan, & Yulika, F. (2013). Peranan Gordang Sambilan Dalamkegiatan Upacara Horja Godang di Kotanopan Mandailing Natal. *Brecadik*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v1i1.19>
- Nasution, A. (2019). *Budaya Mandailing*. Banda Aceh: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Nasution, P. (2005). *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: FORKALASU.
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan Na Tolu: Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*. [http://repository.uinsu.ac.id/8764/1/DALIHAN NA TOLU.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8764/1/DALIHAN%20NA%20TOLU.pdf)
- Pulungan, R., & Falahi, A. (2020). Tata Cara Penyelenggaraan Pesta Horja Masyarakat Mandailing. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 7(1), 1–16.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/edukasi%20kultura.v1i1.18320>
- Rafsanjani, & Marzam. (2021). Bentuk Penyajian Gordang Sambilan Pada Upacara Pesta Pernikahan Di Kelurahan Kota Siantar Kecamatan Panyabungan Kota. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 132-139. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/110529>
- Sahrul, & Daulai, A. F. (2019). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu, Ninik Mamak Dan Kerapatan Adat Nagari Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Sumatera Barat Dan Sumatera Utara. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(2), 300-323. <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i2.606>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102-112. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Siregar, M. Y., S. N., Dewi, S. F., & Ersya, M. P. (2022). "Horja" sebagai Implementasi Budaya Gotong Royong dalam Pelaksanaan Tradisi Pernikahan. *Journal of Civic Education*, 5(2), 245-251. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i2.628>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171-186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Wahana Akademika*, 5(1), 111-129. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>
- Susilowati, N. (2017). Tradisi Mengunyah Sirih Dan Memotong Kerbau Pada Upacara Adat / Horja Di Angkola - Mandailing. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 20(2), 79-87. <https://doi.org/10.24832/bas.v20i2.283>